

**PEMBELAJARAN NUMERASI BERBASIS POTENSI LOKAL PADA ANAK USIA DINI****Winnuly<sup>1\*</sup>, Lila Hikmawati<sup>2</sup>, Annisa Mawaddah Mutiara Sari<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Darul Ulum Lamongane-mail: [winnuly@unisda.ac.id](mailto:winnuly@unisda.ac.id)<sup>\*</sup>, [lilahikmawati@unisda.ac.id](mailto:lilahikmawati@unisda.ac.id), [annisamutiara@unisda.ac.id](mailto:annisamutiara@unisda.ac.id)**Riwayat Artikel**

Dikirim : 14 Desember 2023

Direvisi : 29 Desember 2023

Diterima: 17 Januari 2024

**ABSTRAK**

Kecakapan numerasi pada pendidikan anak usia dini penting untuk ditanamkan sejak dini untuk mempersiapkan anak pada masa yang akan datang. Pengenalan keterampilan numerasi didasarkan agar anak mampu memahami serta menggunakan angka, simbol, grafik sebagai upaya pengaplikasian konsep matematika dasar pada dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal pada anak usia dini. Metode pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung kegiatan pembelajaran guna memperoleh data fakta serta menganalisisnya dengan tepat. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa potensi lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran numerasi. Dampak pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal menjadikan pembelajaran dikelas lebih bervariasi, serta dapat menarik perhatian anak sehingga anak mampu mengaplikasikan pembelajaran numerasi secara kontekstual dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Numerasi; potensi lokal; anak usia dini**ABSTRACT**

Numerical skills in early childhood education are important to be instilled from an early age to prepare children for the future. The introduction of numeracy skills is based so that children are able to understand and use numbers, symbols, graphics as an effort to apply basic mathematical concepts in the real world. This study aims to determine the implementation of local potential-based numeracy learning in early childhood. The method in this research is descriptive qualitative research by direct observation of learning activities in order to obtain factual data and analyze it appropriately. Data collection is done by observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this study used the steps of data collection, data reduction, display of verification data and affirmation of conclusions. The results of the study indicate that local potential can be an effective learning resource in learning numeracy. The impact of local potential-based numeracy learning makes classroom learning more varied, and can attract children's attention so that children are able to apply numeracy learning in a contextual and fun way.

**Keywords:** Numeracy; local potential; early childhood

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang sangat penting untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak agar potensi anak dapat melesit dengan optimal. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan jaman. Memasuki abad ke-21 yang merupakan Era revolusi Industri 4.0 terjadi perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia (Dharmayanti et al., 2022). Setiap anak untuk dapat bersaing dan berkembang pesat harus memiliki kecakapan serta kemahiran dalam berfikir kritis, penyelesaian masalah, kolaborasi, literasi, keterampilan numerasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga stimulasi pada anak usia dini tidak hanya pada kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik, nilai agama moral dan sosial emosionalnya, melainkan keterampilan dalam literasi, numerasi serta kecakapan hidup yang dapat bermanfaat untuk kehidupan masa depan.

Literasi dasar sebagai kecakapan masa depan harus di miliki oleh semua orang. Literasi dasar berfungsi sebagai dasar membangun kompetensi dan karakter yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. World Economic Forum menjelaskan terdapat enam keterampilan literasi dasar yang dapat anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Forum, 2015). Enam literasi dasar ini wajib dikuasai oleh semua orang. Kecakapan literasi memungkinkan setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan mudah pada lingkungan. Namun, Pengenalan literasi bagi anak Taman Kanak-kanak (early literacy) di Indonesia diketahui masih rendah (Yulianti et al., 2019).

Rendahnya pengenalan literasi pada anak usia dini berimbas juga pada rendahnya literasi numerasi anak. Kecakapan numerasi yang dimiliki sejak dini pada hakikatnya dapat membantu anak dalam memahami peran matematika dalam menghadapi penyelesaian masalah. Penguasaan keterampilan numerasi akan berpengaruh terhadap banyak aspek kehidupan, Karena informasi tentang pengetahuan apapun dapat terkait dengan pemahaman numerasi (Manguni, 2022). Beberapa contoh keterampilan numerasi dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat yaitu ketika berbelanja, merencanakan liburan, memulai usaha, membangun rumah, informasi mengenai kesehatan, semuanya membutuhkan numerasi (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Keterampilan numerasi merupakan bagian dari matematika, kecakapan numerasi bersifat praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan isu komunitas pada kewarganegaraan, pekerjaan profesional, bersifat rekreasi seperti dalam memahami skor permainan, berkaitan dengan kultural sebagai bagian dari pengetahuan mendalam dan kebudayaan manusia madani. Keterampilan numerasi sebagai syarat pengetahuan dan kecakapan yang berkaitan dengan pemahaman angka, simbol, dan analisis informasi kuantitatif (grafik, tabel, dan bagan) sangat penting dipelajari agar anak mampu memiliki keterampilan literasi numerasi sebagai upaya pengaplikasian konsep matematika dasar pada dunia nyata (Mulyati & Watini, 2022).

Pada masa pendidikan anak usia dini penting untuk menanamkan kecakapan numerasi sejak dini untuk mempersiapkan anak pada masa yang akan datang. Pengenalan keterampilan numerasi didasarkan agar anak mampu memahami serta menggunakan angka, simbol, grafik untuk kehidupan sehari-hari maupun pendidikan selanjutnya. Sehingga pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai starting strong dalam menstimulasi kemampuan literasi numerasi berbasis budaya bermasyarakat melalui peran keluarga, sekolah maupun pemerintah sebagai investasi masa depan dalam menyiapkan kecakapan literasi numerasi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya (OECD, 2012).

Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diawali dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang merupakan program dari kemendikbud terkait pengentasan buta aksara dengan gerakan literasi yang didalamnya termasuk literasi numerasi. Pengenalan numerasi dapat dilakukan di rumah, di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada. Proses pembiasaan numerasi pada pendidikan

anak usia dini tidak lepas dari strategi pembelajaran dan inovasi dalam menstimulasi anak sebagai upaya tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Inovasi pembelajaran dapat dirancang guru sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, kondisi lingkungan, potensi lokal, serta kearifan budaya pada setiap lembaga maupun wilayah tempat anak belajar (Susanti et al., 2021).

Pembiasaan keterampilan numerasi dapat dilaksanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah dengan menggunakan berbagai strategi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak usia dini. Kemampuan literasi numerasi akan meningkat dengan adanya alat permainan yang dapat digunakan anak sebagai media sumber belajar (Selvi & Saraswati, 2021). Media sebagai sumber belajar anak merupakan salah satu sarana penyalur pembelajaran. Proses transfer pengetahuan baik antar individu maupun pada sistem Pendidikan dapat dilakukan dengan menciptakan atau menggunakan perantara media sebagai sumber belajar (Konert, 2014). Media sumber belajar yang baik adalah media yang dapat di sentuh, dimainkan dan ada di sekitar anak serta dapat memberikan pengetahuan baru untuk anak.

Pembelajaran merupakan alat penting untuk mencapai pengetahuan manusia yang berkelanjutan (Ideland, 2019). Seperti halnya lingkungan sekolah, interaksi antara siswa, guru, dan materi secara signifikan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Baines, 2008). Penerapan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila disesuaikan dengan kondisi dan potensi lingkungan yang ada di daerah. Lingkungan sebagai sumber belajar yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas (Choiri, 2017). Pada pelaksanaan pembelajaran pendidik dapat memanfaatkan sumber belajar konkret dari potensi lokal yang ada disekitar anak sebagai fasilitas eksplorasi anak.

Tahap perkembangan pada anak usia dini dimulai dari tahap eksplorasi (Nihayah, 2015). Pada tahapan eksplorasi anak disuguhkan dengan berbagai fasilitas belajar yang nyata dan konkret. Belajar melalui bermain, dimaksudkan agar proses pembelajaran dalam mengenalkan konsep sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain, ajak anak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat di lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran lebih bermakna (Dewi et al., 2019). Piaget menyebut bahwa proses berpikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat periode yaitu sensori-motor, praoperasional, konkret operasional, formal operasional (Purwanti, 2015). Anak usia dini berada pada fase konkret yang mana pada stimulasinya dibutuhkan benda yang nyata dan mudah dikenali disekitar anak. Sumber belajar potensi lokal menyajikan berbagai macam peluang media sebagai inovasi pembelajaran yang bersumber dari alam dan lingkungan sekitar yang konkret dan kontekstual untuk anak.

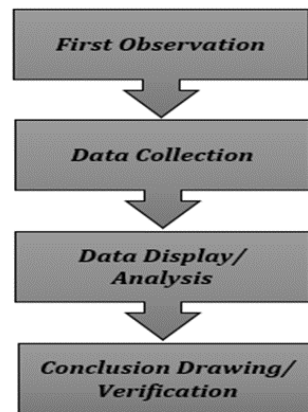
Potensi lokal merupakan segala sumber daya yang ada pada suatu daerah tertentu dan berkembang dari tradisi kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat sebagai bagian penghormatan dan kebudayaan merupakan bagian dari potensi lokal (Hatimah, 2006). Komponen pada potensi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mudah ditemui dan sebagai ciri khas suatu daerah. Dilain kesempatan terdapat penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran yang menyajikan permainan tradisional sebagai bagian dari potensi lokal dapat menstimulasi keterampilan dan pengetahuan anak usia dini (Rahmat & Mirnawati, 2021). Penelitian lain menyebutkan pembelajaran IPA berbasis potensi lokal efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, potensi lokal memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menggali informasi secara kreatif dan memberikan pemahaman yang mendalam, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Anisa, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada TK tunas Mekar Rote Tengah dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan pembelajaran kecakapan numerasi dilakukan dengan menggunakan berbagai potensi lokal yang ada disekitar anak sebagai sumber belajar, seperti kain tenun, tarian daerah, kerang, pasir, potensi pertanian lokal (biji-bijian dan buah-buahan). Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “ Pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal pada anak usia dini”.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dirancang untuk memberikan gambaran pada suatu obyek secara interpretatif, naturalistik sesuai dengan fenomena yang ada dengan teknik pengumpulan data wawancara, catatan pengamatan, dan dokumentasi.(Martens, 2015) Subyek dalam penelitian ini melibatkan 15 anak kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun dan 2 orang pendidik pada TK Tunas Mekar Rote Tengah. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data fakta pada subyek secara alamiah dalam penerapan pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data pada kajian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun observasi dilaksanakan pada bulan agustus 2022. Teknik analisis data pada penelitian yaitu data collection, data reduction, data display/analysis, dan conclusion drawing/ verification (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan pengumpulan data observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran, melakukan wawancara dengan pendidik dan melakukan studi dokumentasi serta menarik kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal yang berlangsung di TK Tunas Mekar Rote Tengah.



Gambar 1. Alur penelitian

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal dilaksanakan dengan melaksanakan beberapa prosedur pembelajaran. Prosedur pembelajaran harus dilakukan pendidik sebagai bentuk pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Prosedur pembelajaran yang digunakan antara lain, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dan harus dimiliki oleh peserta didik (Kusumaningrum et al., 2017). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada TK Tunas Mekar Rote Tengah perencanaan perangkat pembelajaran telah tertuang pada kurikulum sekolah. Untuk menciptakan proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar peserta didik secara optimal maka pendidik perlu merancang pembelajaran (Khomsiatun & Retnawati, 2015). Rencana pelaksanaan pembelajaran pada TK Tunas Mekar Rote Tengah disusun dan dikembangkan dari kurikulum 2013 dengan mengacu pada Permendikbud 146 tahun 2014 yang berisi tentang kurikulum pendidikan anak usia dini dan permendikbud 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil wawancara dan studi dokumen pendidik telah mendesain pembelajaran Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dari muatan materi yang tertuang pada Program semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang mendukung anak dalam proses belajar (Direktorat PAUD

Kemdikbud, 2020). Pelaksanaan pembelajaran yang disusun mengacu kepada karakteristik anak seperti usia, kemampuan dan kebutuhan setiap anak.

Pada Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) berisi langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun dengan menekankan pada beragam aktivitas yang menuntut siswa untuk lebih banyak terlibat aktif akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajarnya (Anggraeni & Akbar, 2018). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun selanjutnya digunakan pada pembelajaran sebagai acuan dan pedoman pendidik dalam menstimulasi keterampilan numerasi anak dengan memanfaatkan sumber belajar dari sekitar anak.

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti, pendidik sebagai fasilitator penyalur pengetahuan sebelum melakukan proses belajar mengajar mempersiapkan serta menata lingkungan bermain anak dengan menyediakan berbagai media dari sumberdaya potensi lokal yang ada disekitar anak. Lingkungan belajar merupakan laboratorium sebagai tempat bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana & Setiasih, 2018). lingkungan belajar yang disusun pendidik dimaksudkan agar anak lebih mudah mengeksplorasi berbagai bahan dari potensi lokal sebagai media pendukung pembelajaran.

Diperlukan perencanaan dan penataan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Atuy et al., 2021). Penataan lingkungan main dipersiapkan diawal pembelajaran bahkan satu hari sebelum pembelajaran berlangsung. Penataan lingkungan main anak di pilih dengan mempertimbangkan alat dan bahan yang mudah dijumpai dan menjadi ciri khas sekolah. Ketepatan penggunaan lingkungan yang disediakan akan memberi pengaruh pada proses dan hasil perilaku anak, baik secara langsung mau pun tidak langsung (Mariyana & Setiasih, 2018). Lingkungan main yang digunakan merupakan lingkungan main indoor dan outdoor dengan memanfaatkan sumberdaya potensi lokal sebagai media penyalur pembelajarannya.

Pemilihan lingkungan main indoor dan outdoor dilakukan dengan pertimbangan agar anak mampu mengeksplorasi lingkungan belajarnya dengan kondusif dan tidak membosankan. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar (Arianti, 2019). Oleh karena itu sangat penting pemilihan lingkungan belajar serta alat dan bahan dari potensi lokal untuk belajar anak. Semua bahan dalam lingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian anak (Susanti, 2018). pada pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pendidik memanfaatkan bahan dari potensi lokal sebagai pembelajaran.

Bahan dari potensi lokal dimanfaatkan sebagai pembelajaran dalam menstimulasi semua aspek perkembangan anak termasuk kemampuan numerasi. Sumberdaya lokal diberi batasan sebagai seperangkat pengetahuan dan teknologi yang ada dan dikembangkan dalam komunitas masyarakat di suatu lingkungan. Beberapa karakteristik potensi lokal suatu wilayah yaitu :

1. Potensi lokal yang berkembang dari kearifan lokal tidak tertulis dan tersebar melalui lisan. Potensi lokal pada setiap daerah merupakan bagian dari kearifan lokal budaya yang tersebar sebagai pembiasaan dan identitas suatu daerah.
2. Masyarakat merasa memiliki dan menjadi bagian dari potensi lokal. Segala sumber daya pada potensi lokal menjadi bagian yang tak terpisahkan pada masyarakat. Potensi lokal menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat.
3. Potensi lokal berkaitan dengan unsur alam. Sumber daya potensi lokal pada suatu daerah berkaitan dengan sumber alam dan letak geografis suatu daerah. Sumber alam dapat berupa hasil perkebunan, peternakan, tanaman endemik dan hasil olahan dari hasil alam.
4. Memiliki sifat dinamis dan sistematis. Potensi lokal dapat berkembang dan bertambah seiring dengan pembiasaan masyarakat yang di sesuaikan dengan budaya setempat.
5. Mudah dipahami dan menggunakan common sence. Potensi lokal suatu daerah mudah diterima dan dipelajari oleh masyarakat luas.

6. Merupakan tradisi turun temurun. Potensi lokal merupakan bagian dari kearifan lokal suatu daerah merupakan warisan turun temurun yang sudah ada dari dahulu dan dikembangkan oleh masyarakat (Saway, 2004).

Indonesia memiliki banyak potensi lokal yang berbeda dan dan terbagi pada setiap daerah. Taman kanak-kanak tunas mekar rote tengah berada pada kabupaten rote ndao provinsi nusa tenggara timur menggunakan jenis potensi lokal yang sangat beragam dalam setiap pembelajarannya. Potensi lokal yang ada pada daerah Rote Ndao yaitu pertanian yang didominasi 62% sawah tadah hujan, potensi perkebunan (jagung, jambu mente, petsai, kelapa dan bawang merah), potensi perikanan (rumpuk laut dan perikanan laut), potensi pariwisata (pantai dan perbukitan), dan potensi budaya (kain tenun ikat, tarian adat, alat musik sasando dan topi Ti'i Langga) (BPS, 2020). Potensi lokal sebagai sumber daya lokal utama pada suatu daerah dan sebagai ciri khas suatu wilayah memiliki nilai manfaat yang luar biasa baik dalam pangan, ekonomi, budaya bahkan pengetahuan.

Wilayah Rote Ndao memiliki potensi lokal yang unggul yaitu potensi budaya sebagai representasi kearifan lokal yang ada yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak. Potensi budaya lokal Rote Ndao berupa kain tenun ikat dari bahan alam, topi ti'i langga dan alat musik sasando. Tenun ikat rote ndao sebagai nilai sosial budaya dan ekonomi terpelihara dari abad ke abad sebagai warisan kearifan lokal dengan ciri khas menggunakan bahan-bahan alam sebagai pewarnanya dengan motif tumbuh-tumbuhan yang tersusun dalam jalur simetris dengan warna dasar hitam dan putih (Sulistiyani & Yuliani, 2019). Tenun ikat Rote Ndao sebagai warisan budaya yang sudah ada turun-temurun ini tidak hanya unggul dalam potensi budaya sebagai identitas masyarakat namun juga perekonomian mampu bertahan hingga saat ini.

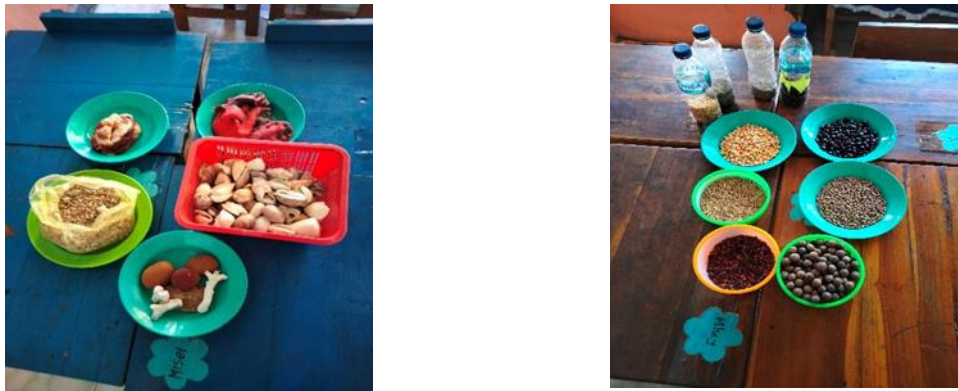
Potensi lokal lainnya yang dimanfaatkan dalam pembelajaran yaitu topi Ti'i Langga yang terbuat dari daun lontar. Topi Ti'i Langga merupakan salah satu identitas budaya daerah rote ndao. Terdapat perbedaan bentuk antara Ti'i Langga yang digunakan raja-raja dan masyarakat pada umumnya. Daun Lontar sebagai potensi lokal juga digunakan sebagai bahan membuat alat musik Sansando, alat musik dengan cara dipetik ini menjadi ciri khas yang dimiliki daerah rote ndao. Potensi lokal budaya daerah rote ndao ini biasa digunakan dalam acara adat seperti pernikahan, pemakaman, pinangan dan pesta adat lainnya. Sumber potensi lokal yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pada TK Tunas Mekar Rote Tengah yaitu berupa kain tenun, topi ti'i langga, tarian adat, biji-bijian, buah, pasir, koral, dan kerang yang banyak terdapat di lingkungan sekitar.

Potensi lokal pada setiap wilayah memungkinkan untuk dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan prinsip bahwa pembelajaran yang dapat diterima oleh anak adalah pembelajaran yang dekat dengan anak itu sendiri yaitu bahan-bahan yang ada disekitar lingkungan anak. Potensi lokal PAUD merupakan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran konstruktivisme yang meliputi lingkungan sekitar sekolah, kebun, tanaman, lapangan, padang rumput, tanah, pasir, kolam dll, yang dapat mendukung proses belajar anak (Muktiningsih, 2015). Pemanfaatan potensi lokal daerah tidak serta merta tanpa alasan. Pendidik mengemukakan bahwa alat dan bahan dari potensi lokal sangat mudah ditemukan disekitar anak.

Perkembangan belajar anak sangat dipengaruhi oleh budaya sehingga penyusunan perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan serta budaya dimana anak itu berasal dan anak itu tinggal sehingga proses pembelajaran tidak terkesan asing serta anak dapat berinteraksi secara wajar terhadap lingkungan sekitarnya (Sujiono, Yuliani & Sujiono, 2010). Pada proses pembelajaran diketahui bahwa pendidik memanfaatkan potensi lokal wilayah sekitar anak dengan harapan anak akan mudah mengenali sumber belajar karna alat dan bahan yang digunakan sering dijumpai anak serta sebagai identitas khas inovasi pembelajaran pada lembaga.

Pemanfaatan potensi lokal digunakan mengingat program belajar mengajar yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia harus memiliki ciri khas yang bermuatan lokal suatu wilayah tertentu. Penggunaan potensi lokal sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran anak sangat mudah dijumpai serta tidak asing bagi anak yang dimungkinkan dapat menstimulasi aspek perkembangan anak terkhusus keterampilan numerasi. Lebih lanjut, perangkat

pembelajaran, penataan lingkungan main serta penggunaan bahan potensi lokal kemudian diaplikasikan pada pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 2. Jenis Bahan Potensi Lokal

### Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi dari rancangan pembelajaran tersusun secara sistematis yang memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan metode pembelajaran untuk anak yang menantang, menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar (Sum & Taran, 2020). Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran numerasi pada TK Tunas Mekar Rote Tengah memanfaatkan bahan dari potensi lokal sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran keterampilan numerasi diajarkan agar anak mampu memahami pemecahan masalah matematis pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ketrampilan numerasi dikemas dan disesuaikan dengan tingkat usia anak. Kecakapan numerasi sebagai kemampuan untuk mengakses, menggunakan, menafsirkan, mengkomunikasikan informasi dan ide matematika, serta terlibat pada kegiatan serta menangani permasalahan matematika dari berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2012). Keterampilan numerasi diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak serta mendorong anak untuk dapat terlibat secara langsung, berinteraksi dengan teman dan bekerja sama dalam konstruktif diskusi. Keterampilan yang dimaksud termasuk kemampuan membuat keputusan sendiri berdasarkan pemahaman tentang banyak aspek kehidupan, seperti memperkirakan jumlah balok saat bermain membuat menara. Keterampilan numerasi dapat berkembang dalam suatu masyarakat apabila matematika diajarkan dengan baik di sekolah, dimana minat dan kepercayaan diri pada anak-anak usia dini akan berpengaruh sepanjang hidup (Griffiths & Stone, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan numerasi ini tidak lepas dari penggunaan model pembelajaran dan metode pembelajaran sebagai penunjang dari strategi pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak (Lestarinigrum, 2017).

Pembelajaran keterampilan numerasi dilaksanakan dengan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman. Model pembelajaran kelompok merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda secara bergantian (Yuniatari, 2020). Pada pelaksanaannya pendidik membagi menjadi tiga densitas permainan yaitu kolase dengan potensi lokal, membentuk dengan adonan dan menyusun serta mengelompokkan bentuk warna, di bagian pengaman terdapat permainan balok. sebelum ketiga densitas ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari pengenalan tema serta informasi kegiatan yang akan dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan diawali dengan pendidik mengajak anak untuk menata barisan. Selanjutnya, melakukan gerakan menari tarian rote serta gerakan lagu lainnya dengan menggunakan aksesoris kain tenun rote sebagai sarana menari. Melalui gerakan tarian anak mampu memahami arah depan, belakang, kanan, kiri, atas bawah dengan ketukan hitungan dan kesesuaian musik. Kemampuan memahami gerakan dan ruang ini termasuk kemampuan spasial. Kecakapan numerasi secara luas mencakup pemahaman tentang angka, pola, pengukuran, kesadaran spasial dan data serta pemikiran matematis, penalaran dan berhitung (DEEWR, 2009). Kegiatan menari gerak dan lagu menggunakan kain tenun memungkinkan anak menerapkan keterampilan numerasi dalam kemampuan spasial terkait ruang dan arah.

Pada sesi kegiatan inti pendidik mencoba mengenalkan keterampilan numerasi dengan menggunakan bahan potensi lokal yang ada di sekitar anak. penggunaan bahan dari potensi lokal yang merupakan media realia memungkinkan anak untuk dapat belajar secara nyata dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tuntutan pendidik untuk dapat mendesain pembelajaran inovatif tidak hanya untuk menarik perhatian anak melainkan juga agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak monoton (Winnuly & Pamungkas, 2022). Penggunaan media dan bahan realia dari potensi lokal juga dapat membantu pendidik dalam mengenalkan hubungan antara keterampilan numerasi dan konsep matematika dasar, sehingga membuat pengenalan keterampilan berhitung menjadi menyenangkan. Terdapat lima bagian dalam keterampilan numerasi yaitu identifikasi angka, berhitung, masalah aritmatika, identifikasi bentuk, dan pola (Disney et al., 2019).

Berdasarkan ketiga densitas yang telah disediakan pendidik dapat diketahui jika pengenalan keterampilan numerasi dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang melibatkan anak secara langsung. Kegiatan bermain pada pembelajaran dipilih dengan menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar anak. Adapun kegiatan bermain dilakukan dengan membebaskan anak untuk dapat memilih kegiatan mana yang mereka sukai dahulu untuk dikerjakan. Tiga densitas yang sudah disiapkan pendidik harus dimainkan semua sampai dengan selesai.

Pada kegiatan kolase dengan bahan potensi lokal anak dapat memahami identifikasi bentuk serta pola dan memperkirakan jumlah biji yang akan ditempel kolase pada gambar. Penggunaan bahan biji-bijian yang merupakan potensi lokal disediakan dengan lima pilihan bijian yang berbeda warna dan bentuk. Pada kegiatan kolase juga mengajarkan anak untuk mengklasifikasi bentuk dan warna dengan menempel bentuk bijian yang sama pada pola yang sudah ditentukan. Pada tahap klasifikasi anak diharapkan dapat mengelompokkan atau memilih benda berdasarkan jenis, fungsi, warna, bentuk pasangannya sesuai dengan contoh yang ditentukan dan tugas yang diberikan guru (Wardhani, 2017).

Kegiatan selanjutnya yakni membentuk adonan dimaksudkan agar anak dapat memahami ukuran serta penyelesaian masalah terkait cara membuat bentuk bulat, cara menggabungkan dari bentuk satu ke bentuk lainnya. Masalah yang disajikan kepada anak harus bersifat terbuka (open-ended) sehingga memungkinkan anak menemukan jawaban atau solusi yang bervariasi (Putri & Taquidin, 2022). Pada kegiatan membentuk adonan ini anak dibebaskan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dalam membuat bentuk sesuai dengan imajinasi anak.

Sedangkan pada kegiatan menyusun dan mengelompokkan warna serta bentuk dimungkinkan agar anak mampu memahami keterampilan numerasi pada pengumpulan data dan peluang. Kegiatan mengelompokkan serta menyusun anak dapat membuat sebuah pengumpulan data banyak benda yang dikumpulkan serta peluang berapa warna maupun bentuk yang dapat dikumpulkan. Kegiatan pengumpulan data diharapkan anak dapat memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan-perbedaan dalam jumlah dan perbandingan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek (dalam bentuk visual) serta memperkirakan berbagai kemungkinan yang dihadapi (Wardhani, 2017).

Kegiatan yang dilaksanakan pada pelaksanaan pembelajaran yang telah di susun pendidik bertujuan untuk menstimulasi kemampuan numerasi pada anak. Keterampilan numerasi melibatkan pengelolaan situasi atau pemecahan masalah dalam konteks nyata dengan menanggapi informasi matematis yang direpresentasikan dalam berbagai cara. Prinsip Dasar keterampilan numerasi (1) Bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi geografis, dan sosial



budaya; (2) Selaras dengan cakupan matematika dalam Kurikulum 2013; dan (3) Saling bergantung dan memperkaya unsur literasi lainnya (Wardhani et al., 2021).

Pada pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal pendidik memfasilitasi serta memperkenalkan anak dalam memilih serta menggunakan bahan potensi lokal yang ada sebagai bagian dari pengalaman kontekstual melalui pembelajaran. Potensi lokal sebagai bahan yang ada di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan pendidik untuk mengenalkan numerasi pada anak usia dini, bahkan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar ini akan mendorong anak untuk memahami konsep matematika dasar secara alamiah melalui kegiatan, bereksplorasi, bereksperimen dan lain-lain. Berikut merupakan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal pada anak usia dini:



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal

### Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu pembelajaran, mengajar dan strategi penilaian yang perlu didukung oleh teori pendidikan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Asrul et al., 2014). Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang telah disusun pendidik.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa evaluasi pembelajaran pada TK Tunas Mekar Rote tengah dilakukan dengan melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam keterampilan numerasi. Pengamatan dilakukan guna untuk menilai proses pembelajaran dan memberi pendampingan secara langsung bagi anak yang mengalami kesulitan pada pembelajaran keterampilan numerasi. Pendampingan untuk anak yang mengalami kendala dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ataupun evaluasi perkembangan yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini umumnya diperlukan untuk mengukur kemampuan anak dan mengukur ketercapaian program yang telah dilaksanakan (Sari & Ahmad, 2019). Pengamatan dan pendampingan digunakan sebagai catatan evaluasi untuk menyusun pembelajaran kedepannya.

Setelah melakukan pengamatan pendidik melakukan penilaian menggunakan catatan anekdot, daftar ceklis, dan dokumentasi portofolio selama proses unjuk kerja sebagai alat untuk menyimpan daftar penilaian anak selama pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal. Penilaian merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang kinerja peserta didik dengan menggunakan berbagai Teknik (Farida, 2017). Hasil dari penilaian dan dokumentasi pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal nantinya digunakan sebagai pelaporan perkembangan anak yang disampaikan kepada orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan pendidik menyampaikan apabila hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua saat akhir semester. Rekap hasil penilaian kedepannya menjadi bahan perbaikan pembelajaran mendatang. Evaluasi pembelajaran yang berkualitas akan membantu mengoreksi proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pendidikan (Hani, 2019). Namun disampaikan jika dalam proses evaluasi pembelajaran juga mengalami banyak kendala seperti tidak konsistennya dalam proses penilaian karena terlalu sibuk mendampingi anak serta masih kurangnya pemahaman dalam penilaian terkait pendekatan dan metode yang digunakan. Sehingga seringkali pendidik menggunakan banyak alat evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik mengatakan pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal menjadikan pembelajaran lebih bervariasi, mudah dijumpai, tidak asing bagi anak serta dapat menarik perhatian sehingga anak mampu mengaplikasikan pembelajaran numerasi secara kontekstual dan menyenangkan. Kemampuan numerasi yang dikemas menggunakan bahan potensi lokal memunculkan pembelajaran yang bersifat eksploratif serta alamiah sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak. Penggunaan potensi lokal daerah yang ada di lingkungan sekitar anak sangat cocok dalam pembelajaran keterampilan numerasi. Pembelajaran numerasi yang merupakan pengaplikasian matematika dasar pada kehidupan sehari-hari sehingga sangat efektif apabila menggunakan media nyata bahan potensi lokal yang mudah dijumpai dan dikenal anak.

Penelitian sejenis menyebut jika bahan potensi lokal sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ismiati menyebutkan potensi lokal dapat digunakan dan efektif sebagai sumber belajar pada pembelajaran biologi abad ke-21 (Ismiati, 2020). Hasil penelitian Wahyuni menyebutkan kemampuan literasi numerasi anak usia dini dapat ditinjau berdasarkan kategori gaya belajarnya (Wahyuni, 2022). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sarah dan Maryono menyebutkan bahwa pembelajaran fisika berbasis potensi lokal efektif peningkatan living values kejujuran dan kerjasama (Sarah & Maryono, 2014). Penggunaan potensi lokal sangat efektif digunakan dengan jenis yang sangat bervariasi serta mudah didapat dan mempermudah anak dalam mengaplikasikan pembelajaran numerasi secara kontekstual.

#### 4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa potensi lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran numerasi. Dampak pembelajaran numerasi berbasis potensi lokal menjadikan pembelajaran di kelas lebih bervariasi, serta dapat menarik perhatian anak sehingga anak mampu mengaplikasikan pembelajaran numerasi secara kontekstual dan menyenangkan. Penggunaan bahan dari potensi lokal mudah didapat, tidak asing bagi anak serta dapat menarik perhatian dan mempermudah anak dalam mengaplikasikan pembelajaran numerasi pada kehidupan sehari-hari.

#### Daftar Pustaka

- (DEEWR), D. of E. E. W. and R. (2009). *Belonging, Being & Becoming : the Early Years Learning Framework for Australia*. In *Australian Government Department of Education dan Training*.  
<http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/><http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Anisa, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Potensi Lokal Jepara. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.8607>
- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*. [http://repository.uinsu.ac.id/928/1/Buku Evaluasi Pembelajaran.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/928/1/Buku%20Evaluasi%20Pembelajaran.pdf)
- Atuy, I. A., Lolong, Z. J., & Situmorang, Y. (2021). Lingkungan belajar di era new normal di TK matuari werot. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 66–71. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v2i1.608>
- Baines, L. (2008). *A teacher's guide to multisensory learning : Improving literacy by engaging the senses*. Association for supervision and curriculum development (ASCD).
- BPS. (2020). Kabupaten rote ndao. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao*.
- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak.

- Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Dewi, K. R., Gading, I. K., & Magta, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 218. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18997>
- Dharmayanti, N., Fatkar, B., & Ratnasari, A. (2022). The Influence of the Digital Economy and Women ' s Empowerment on the Family Economy. *Sawwa Jurnal Studi Gender*, 17(1), 47–76. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i1.11300>
- Direktorat PAUD Kemdikbud. (2020). *Rencana pelaksanaan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Disney, L., Barnes, A., Ey, L., & Geng, G. (2019). Digital play in young children's numeracy learning. *Australasian Journal of Early Childhood*, 44(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/1836939119832084>
- Farida, S. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud. *Wacana Didaktika*, 5(02), 189–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.02.189-200>
- Forum, W. E. (2015). New Vision for Education Unlocking the Potential of Tecnology. In *Word Economic Forum*.
- Griffiths, G., & Stone, R. (2013). *Teaching Adult Numeracy : Principles and Practice*. McGraw-Hill Education Open University Press.
- Hani, A. A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pada Paud. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 7(1), 1–6. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Hatimah, I. (2006). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 1(XXV), 39–45.
- Ideland, M. (2019). The Eco-Certified Child : Citizenship and education for sustainability and environment. In *The Eco-Certified Child*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-00199-5>
- Ismiati, I. (2020). *Pembelajaran Biologi SMA Abad ke-21 Berbasis Potensi Lokal : Review Potensi di Kabupaten Nunukan-Kalimantan Utara The 21 st Century High School Biology Learning Based on Local Potency : Review of Potency in Nunukan Regency , North Kalimantan*. 4(2), 234–247.
- Khomsiatun, S., & Retnawati, H. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 92–106. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i1.7153>
- Konert, J. (2014). Interactive multimedia learning : Using social media for peer education in single-player education games. In *Springer International Publishing*. <https://doi.org/10.1145/2615726.2615730>
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat: ABDIMAS PEDAGOGI*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>
- Lestaringrum, A. (2017). Pencanaan pembelajaran anak usia dini : Tinjauan teori dan praktik. In *Adjie Media Nusantara*.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Manguni, D. W. (2022). Teknik Membaca Scanning dalam Pengembangan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Anak di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 59–70.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Penataan lingkungan belajar terpadu untuk meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak. *Pedagogia*, 15(3), 241. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v15i3.11020>
- Mukhtiningsih, F. & H. (2015). potensi lokal sekolah PAUD sebagai media pembelajaran berbasis konstruktivisme. *Prosiding Semnas Sains & Enterpreneurship II*, 246–255. [http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/enter\\_2/entre\\_2/paper/viewFile/723/676](http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/enter_2/entre_2/paper/viewFile/723/676)
- Mulyati, E., & Watini, S. (2022). Implementasi model ATIK untuk meningkatkan literasi numerasi menggunakan bahan loostpart di TK mutiara setu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 652–656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.478>
- Nihayah, U. (2015). MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat

- dan Eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135.  
<https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>
- OECD. (2012). *Literacy, numeracy and problem solving in technology-rich environments : Framework for the OECD survey of adult skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264128859-en>
- Purwanti, K. L. (2015). Pembelajaran Perkalian Pecahan Biasa Berbantu Media Benda Konkret: Studi Kasus Perbedaan Gender terhadap Kemampuan Matematika Siswa Kelas V SDN Sambiroto 3 Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 193.  
<https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1431>
- Putri, S. U., & Taqiudin, A. A. (2022). *Steam-PBL : Strategi pengembangan kemampuan memecahkan masalah anak usia dini*. 6(2), 856–867. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1270>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2021). Manajemen pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini. *Dikmas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(4), 137–142.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.1.4.137-142.2021>
- Sarah, S., & Maryono. (2014). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Fisika Sma Dalam Meningkatkan Living Values Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 02(01), 36–42.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jps.2.1.2014.36-42>
- Sari, R. P., & Ahmad. (2019). Evaluasi pembelajaran anak usia dini. In *Maknawi*.
- Saway, V. L. (2004). Global Responsibility and Local Knowledge Systems. *Bridging Scales and Epistemologies: A Millennium Assessment Paper of the Millennium Ecosystem Assessment Conference*, 1–10.
- Selvi, I. D., & Saraswati, D. ayu. (2021). Pompom Box Toy to Develop Numeracy Skills in Early Childhood. *Sawwa Jurnal Studi Gender*, 16(2), 191–212.  
<https://doi.org/10.21580/sa.v16i2.8012>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sujiono, Yuliani, N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks.
- Sulistiyani, A. T., & Yuliani, K. (2019). “Potensi Lokal dari Lubuk Daerah Tertinggal: Inovasi Tenun Ikat Rote Ndao dan Alor” (p. 97).
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Susanti, S. M. (2018). Manajemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 5(1), 1–9.
- Susanti, S. M., Henny, & Marwa. (2021). Inovasi pembelajaran anak usia dini Berbasis kearifan lokal melalui kegiatan eco print di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1987–1996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.594>
- Wahyuni, I. (2022). *Analisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar pada anak usia dini*. 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Wardhani, B., Adi, E. S., Rengganis, N., FR, L. M., Pratiwi, W. C., & Wulandari, R. (2021). Buku saku pengembangan numerasi untuk anak usia 5-6 tahun. In *Unicef for every child*.
- Wardhani, D. K. (2017). *Peran guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini*. 1(2), 153–159.
- Winnuly, W., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Penggunaan Bahan Sisa pada Pembelajaran Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4631–4639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2637>
- Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh Role Playing terhadap Pengenalan Literasi Numerasi di Taman Kanak-kanak Twin Course Pasaman Barat. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.33>
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 35–57.

